

Kompilasi Khotbah Jumat

4, 11, 18 dan 25 Syahadat 1393 HS/April 2014
Vol. VIII, Nomor 07, 08 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 4 April 2014: Esensi (Inti Pokok) Kecintaan Sejati Kepada Allah	1-24
<p>Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah <i>Ta'ala</i>, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham; selama manusia tidak mengetahui semua sifat Allah <i>Ta'ala</i>, pengertian ilmu atau ma'rifat Ilahi tidak dapat dia peroleh. Setelah manusia memperoleh ma'rifat barulah ia memperoleh kecintaan. Kecintaan akan menjadi sempurna apabila manusia memperoleh sifat-sifat Allah <i>Ta'ala</i> dan menerapkan sifat-sifat-Nya itu pada dirinya; Pengertian <i>ihsaan</i> ialah beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i> sedemikian rupa sehingga seolah-olah menyaksikan-Nya; Orang yang mempunyai hubungan suci dan kamil dengan Tuhan, selalu sibuk melakukan istighfar; Tanda paling besar bagi orang yang <i>ma'shum</i> (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar; dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah <i>Ta'ala</i> dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai pengertian kecintaan kepada Allah dan hakekatnya; cara dan jalan serta rahasia mencapai kecintaan Allah <i>Ta'ala</i>; penjelasan tentang <i>adl</i>, <i>ihsaan</i> dan <i>itaa-idzil qurba</i>.</p>	
Judul Khotbah Jumat 11 April 2014: <i>Khutbah Ilhaamiyah</i>: Khotbah Yang Diilhamkan	25-45
Judul Khotbah Jumat 18 April 2014: Tuhan Yang Maha Kuasa	46-64
Judul Khotbah Jumat 25 April 2014: Wafatnya Seorang Ahmadi Sejati, Mahmud Ahmad Benggali	64-88

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-04-2014

Mu'jizat keilmuan yang sangat agung dari Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as Khutbah Ilhamiyah* pada 11 April 1900 sebagai khotbah di hari Iedul Adh-ha; latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as*; tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang *Khutbah Ilhaamiyyah*; ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya; Sesungguhnya, itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi; seorang Profesor Universitas Al-Azhar, Mesir berkata, "Seandainya seribu orang Nabi datang seperti *da'wa* kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin Nabi Muhammad *saw* tetap tidak terpengaruh." Kewafatan dua Ahmadi: Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore dan Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-04-2014

Pererat Hubungan dengan Allah *Ta'ala* supaya dunia dan akhirat kita terhiasi dengan indah; Untuk mencapai Tuhan Pencipta Alam Semesta ini, sekarang hanya melalui pribadi Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*. *Ihsaan* (kebaikan) dan *Husn* (keelokan) beliau *saw* tiada duanya; Segala sesuatu mengada karena adanya karunia secara umum dari Allah *Ta'ala*, tanpa karunia itu sesuatu pun takkan ada; Tuhan adalah yang Terkuat dari antara mereka yang kuat dan Dia mengungguli semuanya. Tiada yang dapat menangkap-Nya atau membinasakan-Nya; Tauhid Suci dan Sempurna hanya dapat ditemui dalam diri Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*; Tujuan Mendasar dari pelaksanaan seluruh hukum atau perintah Islam ialah mengantarkan manusia kepada hakekat kebenaran, yang tersembunyi di dalam kata *Islam*; Penyajian oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang apa itu ajaran-ajaran Islam dalam

menjelaskan mengenai martabat dan hakekat sifat-sifat *husn* (keelokan) yang diberkat *Dzaat Allah Ta'ala*.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-04-2014

Siapa dengan niat yang ikhlas patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat; Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, alangkah baik nasib seseorang (betapa beruntungnya orang) yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati *insaniyat* juga. Ia termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan; beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Keberhasilan itu didapat dengan doa-doa Khalifah-e-Waqt

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya. Kewafatan Mukarram Mahmud Ahmad Shahib Syahid, Amir Jemaat Australia. Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk beliau.

Tentang *Khutbah Ilhamiyah* (Khotbah yang Diilhamkan)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁷
Tanggal 11 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dalam Khotbah hari ini saya hendak menceritakan sebuah Tanda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terjadi pada tanggal yang sama dengan hari ini, 11 April tahun 1900. Tanda ini berupa sebuah Khotbah yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam Bahasa Arab yang berlaku dengan pertolongan Allah *Ta'ala* secara khusus kepada beliau. Ini sebuah tanda pertolongan Tuhan berupa Ilham di waktu Khotbah, yang kemudian diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Khotbah yang diilhamkan ini disaksikan dan didengar oleh mendekati 200 orang yang hadir. Saya pun menaruh perhatian khusus untuk menyampaikan Khotbah Jumat pada hari ini yang bertepatan dengan hari kejadian peristiwa Tanda yang Agung ini pada tanggal yang sama. Hal itu karena banyak orang yang sudah tahu tentang nama *Khutbah Ilhamiyah* ini, dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi banyak orang belum tahu tarikh (sejarah), latar belakang dan kandungan dari Khotbah itu. Bahkan saya merasa heran juga, ketika diketahui banyak juga Ahmadi yang tidak tahu apa itu *Khutbah Ilhamiyah* dan bagaimana terjadinya peristiwa bersejarah tentang *Khutbah Ilhamiyah* ini.

¹⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Setiap Ahmadi harus ingat betul bahwa Allah Ta'ala telah memperlihatkan Tanda ini sebagai dukungan-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dapat memperkuat iman kita dan Dia telah menyediakan sarana ampuh untuk menutup mulut para penentang Jemaat. Dia telah menyediakan dalil bagi kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan sungguh salah satu Tanda dari Tanda-tanda beliau *as* yang sangat agung yang telah membuat para ulama besar pun terdiam [tidak kuasa menandingi].

Sekarang saya hendak menceritakan latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as* dan bagaimana tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang itu. Begitu juga saya akan menjelaskan ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya. Tetapi akan saya bacakan juga sedikit gambaran tentang keagungannya dan martabat tinggi Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Latar belakang *Khutbah Ilhamiyah* yang telah dimuat di dalam surat kabar-surat kabar adalah demikian: Bertepatan dengan Hari Arafah di Mekkah, yakni di waktu pagi sehari sebelum Iedul Adha, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi tahu Hadhrat Maulana Nuruddin *ra* melalui sepucuk surat, "Saya hendak menghabiskan waktu hari ini dan sebagian waktu malam nanti untuk berdoa kepada Allah *Ta'ala* bagi saya sendiri dan semua sahabat saya. Sebab itu tulislah nama kawan-kawan yang ada di sini beserta alamat tinggal mereka kemudian berikanlah kepada saya, agar saya ingat mereka di waktu memanjatkan doa."

Sesuai dengan perintah Hudhur *as*, sebuah daftar nama-nama dibuat oleh Maulana Nuruddin Sahib kemudian diserahkan kepada Hudhur *as*. Setelah itu datang lagi kawan-kawan dari luar dengan keinginan keras untuk berjumpa dan memohon doa kepada Hudhur *as* dan mulai menulis nama-nama mereka di secarik kertas kemudian mengirimkannya kepada Hudhur *as*. Dari dalam diterima pesan dari beliau, supaya tidak mengirimkan lagi nama-nama siapapun.

Di waktu Maghrib dan Isya, Hudhur Aqdas *as* datang untuk solat. Selesai solat Hudhur Aqdas a.a. bersabda, “Karena saya telah berjanji kepada Allah *Ta’ala* bahwa hari ini dan sebagian dari waktu malam saya akan berdoa, maka sekarang saya akan pergi supaya tidak terjadi pelanggaran janji dengan Allah *Ta’ala*.” Hudhur Aqdas *as* pergi kemudian sibuk di dalam berdoa.

Pagi hari berikutnya, yaitu hari Ied, Maulwi Abdul Karim Sahib *ra* pergi ke dalam berjumpa dengan Hudhur Aqdas *as* memohon secara khusus agar Hudhur Aqdas *as* menyampaikan sebuah pidato. Hudhur Aqdas *as* bersabda, “Tuhan telah menyuruh!” Lalu bersabda lagi, “Semalam saya menerima ilham, کچھ عربی میں بولو *kuch Arabi me bolo!*’ ‘Bercakap-lah beberapa kalimat di dalam Bahasa Arab di hadapan para hadirin.”

Ketika Hadhrat Aqdas *as* sudah siap untuk menyampaikan Khotbah di dalam Bahasa Arab, beliau menyuruh Maulana Nurud Din Sahib dan Maulwi Abdul Karim Sahib agar duduk berdekatan dengan beliau untuk menulis Khotbah yang akan beliau *as* sampaikan itu. Tat kala kedua beliau itu sudah siap, Hudhur Aqdas *as* mulai Khotbah dengan mengucapkan: يا عباد الله *‘Yaa ibaadaLlah.’* – “Hai hamba-hamba Allah!” Di waktu Khotbah, Hudhur Aqdas bersabda kepada kedua orang Maulana itu, “Tulislah sekarang, semua perkataan ini nanti mungkin akan hilang. Tulislah baik-baik, jika ada yang tidak dipahami tanyakanlah langsung.”

Ketika Hadhrat Aqdas *as* duduk setelah menyampaikan Khotbah, maka atas permintaan semua hadirin, Hadhrat Maulana Abdul Karim Sahib *ra* berdiri untuk memperdengarkan terjemahan Khotbah tersebut dalam Bahasa Urdu. Sebelum Maulana Sahib memulai membacakan terjemah Khotbah itu Hudhur Aqdas *as* bersabda, ”Khotbah ini dinyatakan sebagai Tanda terkabulnya doa-doa yang saya panjatkan kemarin siang hari bertepatan dengan Hari Arafat dan malam Hari Iedul Adha. Jika saya menyampaikan Khotbah di dalam Bahasa Arab secara mendadak, maka semua doa saya dianggap sudah terkabul. Alhamdulillah! Sesuai dengan janji Allah *Ta’ala* doa-doa saya itu

sudah terkabul.” Baru saja terjemahan Khotbah itu dibacakan beberapa kalimat oleh Hadhrat Maulana Abdul Karim Sahib *ra* tiba-tiba dengan penuh *ghairah* Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersujud. Semua hadirin pun turut bersujud bersama Hudhur Aqdas *as*. Setelah bangkit dari sujud, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Baru saja saya melihat tulisan berwarna merah di dalam Bahasa Arab, مبارک (Mubarak!). Itulah Tanda pengabulan Khotbah itu!”¹⁸

Hadhrt Masih Mau’ud *as* menulis di dalam Kitab beliau, Nuzulul Masih sebagai berikut, “Di waktu pagi Hari Iedul Adha saya menerima ilham ini كچه عربی میں بولو *'kuch Arabi me bolo!'* ‘Berbicaralah beberapa kalimat dalam Bahasa Arab!’ Maka saya memberitahu ilham ini kepada banyak kawan. Sebelum itu saya tidak pernah berpidato di dalam Bahasa Arab. Tetapi pada hari itu saya berdiri untuk pertama kali menyampaikan Khotbah dalam bahasa Arab. Maka, Allah *Ta’ala* telah membuatkan sebuah pidato yang sangat jelas dan fasih dalam Bahasa Arab yang Dia salurkan melalui lidah saya. Pidato itu sangat berbobot dengan makna yang indah sekali. Khotbah itu sudah dibukukan dan diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Khotbah ini mencapai puluhan halaman yang saya sampaikan sambil berdiri dalam satu waktu secara mendadak. Allah *Ta’ala* telah menamannya sebagai ‘Tanda’ di dalam ilham-Nya itu kepadaku. Sebab, seluruh pidato secara mendadak itu telah berlaku semata-mata dibawah pengaruh kekuatan-Nya. Sekali-kali saya tidak percaya dengan yakin bahwa seorang ilmuwan, orator Bahasa Arab, dapat berdiri menyampaikan pidato secara mendadak yang fasih dan berbobot seperti itu. Pidato atau Khotbah ini telah disaksikan dan didengar oleh mendekati sejumlah 150 orang hadirin.¹⁹

Di buku Haqiqatul Wahyi, beliau menulis agak rinci sebagai berikut: “Pada 11 April 1900, pada hari Ied-ul-Adha, pada waktu subuh saya menerima Ilham, كچه عربی میں بولو *'kuch Arabi me bolo!'* -

¹⁸ Malfuzhat, jilid awwal, halaman 324-325

¹⁹ Nuzulul Masih, Ruhani Khaza’in, Jld 18, hal.588, Tadhkirah, hal 455, edisi th 2009

'Hari ini bercakaplah sedikit di dalam Bahasa Arab. Engkau diberi kekuatan.' Kemudian diterima Ilham ini juga *كلام افصحت من لدن رب كريم* 'kalamun ufsihat mil ladun Rabb Karim' - 'kalam (pidato) ini, telah diberi kefasihan oleh Rabb Karim.' Pada waktu itu juga ilham ini diberitahukan kepada Maulwi 'Abdul Karim Sahib, Maulwi Hakim Nuruddin Sahib, Shaikh Rahmatullah Sahib, Mufti Muhammad Sadiq Sahib, Maulwi Muhammad 'Ali Sahib M.A., Master 'Abdul Rahman Sahib, Master Sher 'Ali Sahib B.A., Hafiz 'Abdul 'Ali, dan kepada banyak lagi kawan-kawan lainnya. Setelah Shalat Ied, saya berdiri untuk menyampaikan Khotbah Ied dalam Bahasa Arab dan Allah *Ta'ala* tahu bahwa saya telah diberi kekuatan gaib oleh-Nya dan keluarlah dari mulut saya sebuah pidato secara mendadak dalam Bahasa Arab yang sangat fasih dan berbobot, betul-betul di luar kemampuan saya sendiri.

Saya tidak dapat membayangkan bahwa pidato panjang yang terdiri dari berbagai jenis bagian dengan kefasihan dan bobot luar biasa, tanpa Ilham khas Allah *Ta'ala* seorangpun di dunia ini tidak akan dapat menyampaikannya, secara mendadak tanpa persiapan sebelumnya berupa tulisan sebuah naskah. Pidato di dalam Bahasa Arab itu yang telah diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*, telah diperdengarkan di hadapan hadirin hampir mencapai 200 orang jumlahnya. Subhanallah! Seolah-olah pada waktu itu sebuah mata air dari 'alam ghaib sedang memancar.

Saya tidak tahu apakah pada waktu itu mulut saya berbicara atau Malaikat sedang berbicara melalui lidah saya. Sebab saya tahu pasti bahwa di dalam kalam itu sedikitpun tidak ada usaha saya. Dengan sendirinya kalimat demi kalimat terus-menerus keluar dari mulut saya dan setiap kalimat merupakan sebuah Tanda Ilahi bagi saya. Maka semua kalimat-kalimat itu sudah terwujud yang diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Dengan membaca buku ini akan diketahui, apakah itu kekuatan manusia, menyampaikan pidato yang begitu panjang secara mendadak tanpa persiapan sebelumnya di dalam Bahasa Arab. Ini semata-mata mu'jizat sebuah ilmu yang telah diperlihatkan oleh Allah

Ta'ala dan tidak akan ada seorangpun yang dapat menandinginya. Bahkan tantangan ini masih tetap berlaku sampai sekarang.²⁰

Di dalam Tarikh Ahmadiyah terdapat beberapa tulisan menanggapi Khutbah tersebut, sebab Khutbah itu sebagai Tanda berupa Ilmu yang sangat dahsyat, oleh sebab itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* menganjurkan kepada para Khuddam beliau untuk menghapalkannya. Sesuai dengan perintah beliau itu, Sufi Ghulam Muhammad Sahib, Hadhrat Mir Muhammad Ismail Sahib, Mufti Muhammad Sadiq Sahib, Maulwi Muhammad Ali Sahib dan beberapa orang lainnya lagi telah menghafalkannya di luar kepala. Bahkan Maulwi Muhammad Ali Sahib telah memperdengarkannya secara lisan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* di bagian atas Masjid Mubarak antara waktu Maghrib dan Isya.

Hadhrat Maulwi Abdul Karim Sahib yang memiliki kecintaan dan kemampuan menguasai Bahasa Arab secara luar biasa, telah kecanduan oleh Khotbah itu sehingga sering sekali beliau memperdengarkannya kepada orang ramai. Beliau sangat terpukau oleh banyak kalimat yang sangat menakjubkan. Dapat dianggap sebagai fenomena alami bagi Maulana Abdul Karim Sahib, seorang pakar dan pencinta Bahasa Arab, yang telah membuat beliau tergila-gila oleh daya tarik kata-kata Mu'jizat *Khutbah Ilhamiyyah* itu. Tetapi, telah terjadi hal yang sangat menakjubkan bahwa anak-anak juga sangat tertarik mendengar pidato itu. Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda, "Hari itu juga, di waktu pidato itu diucapkan, sebelum matahari terbenam, anak-anak kecil dibawah umur 12 tahun juga mengulang-ulang beberapa kalimat *Khutbah Ilhamiyah* itu di lorong-lorong Qadian. Hal itu sungguh merupakan perkara yang luar biasa."

Khotbah itu dicetak pada Agustus 1901. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengusahakan seorang Katib (juru tulis) untuk menyalinnya. Beliau *as* sendiri menerjemahkannya kedalam

²⁰ Haqiqat-ul-Wahyi, Ruhani Khaza'in, Jld 22, hal.375-376

Bahasa Urdu dan Farsi dan membuat *i'rab*-nya.²¹ Dasarnya, Khotbah itu terdiri dari 38 halaman yang merupakan bagian pertama pada sebuah buku dan bagian selanjutnya ditulis kemudian oleh Hadhrat Aqdas *as* sendiri. (bagian pertama ialah yang bagian khotbah yang diilhamkan). Seluruh bagian dari buku itu diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Ketika buku itu telah dicetak, para Cendekiawan besar Bahasa Arab sangat heran dan kagum membaca kefasihan tanpa tanding dan kandungan arti serta ilmu pengetahuan yang sangat dalam. Sesungguhnya itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi yang tidak ada tandingannya selain Kitab Suci Al-Qur'an."²²

Terdapat dua buah mimpi yang ditulis oleh pena beberkat Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan *Khutbah ilhamiyah* ini yang tercatat dalam Tadzkirah.

"Pada tanggal 19 April tahun 1900 Hudhur *as* menulis tentang mimpi Mian Abdullah Sannouri dimana beliau berkata, 'Munshi Ghulam Qadir marhum dari Sannour sudah datang di sini (Qadian). Saya (Mian Abdullah Sannouri) mengabarkan mengenai sebuah jalsah (perkumpulan) dan meminta pendapatnya. Beliau menjawab, terdengar suara gemuruh di atas langit. Mimpi tersebut serupa dengan mimpi Sayyid Amir 'Ali Shah Sahib. Pada waktu Khotbah Ied bahasa Arab sedang dibacakan, beliau melihat Janab RasuluLlah (Nabi Muhammad saw), Hadhrat Isa *as*, Hadhrat Musa *as*, dan Hadhrat Khidir *as* juga hadir mendengarkan Khotbah itu. Pemandangan itu beliau lihat dalam keadaan kasyaf ketika sedang mendengarkan Khotbah itu."²³

Kesan-kesan sebagian Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan *Khutbah Ilhamiyah* itu sebagai berikut:

²¹ *I'rab* ialah berubahnya bunyi bacaan pada setiap akhir kalimat karena berbeda-bedanya amil yang masuk kepada kalimat itu, baik berubah lafaznya maupun kira-kiranya. Contoh: jaa-a Muhammadun (Muhammad telah datang), nashartu Muhammadan (saya menolong Muhammad), aali Muhammadin (keluarga Muhammad), Muhammadun rasulullahi (Muhammad rasul Allah), asyhadu anna Muhammadan [r] rasulullah (saya bersaksi bahwa Muhammad rasul Allah).

²² Tarikh Ahmadiyah, jilid II, halaman 85-86

²³ Tadhkirah, hal. 256-257 cetakan 2009

Hadhrat Hafiz Abdul Ali Sahib *ra* mengatakan, “Saya hadir di waktu *Khutbah Ilhamiyah* sedang disampaikan. Pada waktu itu suara Hudhur *as* berubah. Dari Distrik Sialkot, datang Tn. Sayyid Mulham (yaitu seorang Sayyid yang biasa mendapatkan ilham. Ia seorang Ahmadi), duduk dekat saya. Beliau berkata, ‘Para malaikat juga hadir untuk mendengarkan Khotbah ini.’”²⁴

Hadhrat Mirza Afzal Baig Sahib mengatakan, “Saat *Khutbah Ilhamiyah Idul Adh-ha*, di depan saya Hadhrat Aqdas *as* berdiri menyampaikan Khotbah di Masjid Aqsa dalam Bahasa Arab. Hudhur mengulangi setiap perkataan tiga kali dan Maulwi Haji Khalifatul Masih Awwal dan Maulwi Abdul Karim Sahib menulis Khotbah itu. Kadang-kadang keduanya menanyakan kepada Hudhur Aqdas, apakah kalimat itu ditulis dengan س atau ث dan ع atau الف. Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud *as* membetulkannya. Setelah Khotbah selesai Hudhur *as* bersabda kepada Maulwi Abdul Karim Sahib, ‘Terjemahkanlah Khotbah ini kemudian bacakan kepada hadirin.’ Sesuai perintah itu Maulwi Abdul Karim Sahib menerjemahkannya (ke dalam Bahasa Urdu) kemudian membacakannya. Hadhrat Aqdas *as* lalu melakukan sujud syukur di masjid dan diikuti oleh semua hadirin.”²⁵

Hadhrat Maulwi Sher Ali Sahib melaporkan, “Hadhrat Shahib menyampaikan Khotbah Ied yaitu *Khutbah Ilhamiyah*. Sehari sebelum Ied di waktu pagi yaumul Hajj, Hadhrat Masih Mau’ud mengirim pesan kepada Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib untuk menulis daftar nama semua orang yang ada di sini agar beliau mendoakan mereka. Hadhrat Maulwi Sahib mengumpulkan orang-orang di *Ta’limul Islam School* (saat itu Madrasah Ahmadiyah), daftar nama-nama itu dibuat, kemudian dikirimkan kepada Hadhrat Sahib. Dengan pintu rumah tertutup Hadhrat Aqdas *as* mulai memanjatkan doa. Beberapa orang yang datang belakangan

²⁴ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu’ah, rejister 3, h. 146, riwayat Hadhrat Hafizh Abdul ‘Aliyy Sahib *ra*.

²⁵ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu’ah, rejister 8, h. 212, riwayat Hadhrat Hafizh Mirza Afzal Baig Shahib *ra*

ditulis nama-nama mereka kemudian dikirim melalui pintu tertutup. Pada hari selanjutnya di waktu pagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* keluar untuk Iedul Adha dan ketika baru sampai di atas anak-tangga Masjid Mubarak beliau bersabda, 'Semalam saya menerima ilham dengan perintah agar saya menyampaikan Khotbah beberapa kalimat di dalam Bahasa Arab.'

Karena itu, beliau *as* mengirim pesan kepada Maulwi Nuruddin Sahib dan Maulwi Abdul Karim Sahib untuk datang sambil membawa kertas, pena dan tinta. Sebab telah diterima ilham untuk menyampaikan Khotbah beberapa Kalimat dalam Bahasa Arab. Shalat Ied dipimpin oleh Maulwi Abdul Karim Sahib dan setelahnya Khotbah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang permulaannya dalam Bahasa Urdu. Setelah Khotbah dalam Bahasa Urdu, kemudian beliau mulai Khotbah dalam Bahasa Arab.

Pada waktu itu keadaan beliau sangat khas. Mata terpejam, setiap permulaan kalimat beliau ucapkan dengan suara keras. Kemudian lambat laun suara beliau semakin lembut. Di depan kanan beliau kedua Maulwi Sahib sedang menulis apa yang beliau ucapkan. Apabila salah seorang tidak jelas mendengar ucapan beliau, bertanya kepada beliau, dan beliau pun menjelaskannya. Beliau bersabda, 'Jika ada kalimat yang tidak terdengar dengan jelas harus ditanyakan sekarang juga, sebab mungkin saja kemudian saya pun tidak ingat lagi. Selama kalimat-kalimat terus diilhamkan dari atas, saya akan terus bercakap, dan apabila sudah berhenti, maka selesailah sudah.'

Kemudian beliau mengusahakan secara khusus agar Khotbah itu ditulis berupa sebuah buku dan beliau sendiri telah menerjemahkannya kedalam Bahasa Urdu dan Farsi (Persia). Beliau telah menganjurkan juga agar orang-orang Jemaat menghapalkannya, seperti menghapalkan Al-Qur'anul Majid. Maka demi melaksanakan perintah itu Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq and Maulwi Muhammad Ali Sahib menghapalkannya, kemudian memperdengarkannya juga kepada Hadhrat Sahib *as* di Masjid Mubarak. Setelah itu saudara saya Hafiz Abdul 'Ali bertanya

tentang itu kepada Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib. Maka Maulwi Sahib dalam menjawabnya berkata, ‘Kami tahu bahwa kejadian itu di luar kekuatan Hadhrat Aqdas *as.*’ Maksudnya, itu semata-mata Kalam Allah *Ta’ala* bukan kalam Hadhrat Shahib *as* sendiri.”²⁶

Hadhrot Mian Amiruddin *ra* menceritakan, “Setelah membacakan *Khutbah Ilhamiyyah* Hadhrot Shahib keluar, di jalan beliau bersabda, ‘Ketika saya sedang mengucapkan sebuah kalimat, saya tidak tahu kalimat berikutnya apa yang akan diucapkan. Tulisan kalimat-kalimat itu terpampang di muka saya, dan saya pun membacanya.’ Hudhrot Aqdas *as* membacanya perlahan-lahan sekali dan tidak terburu-buru.”

Hadhrot Maulawi Abdullah Sahib Batalwi menulis, “Sayyid Abdul Hayyi Sahib, orang Arab, dari Arabia datang dan tinggal di Qadian dengan tujuan untuk mengadakan penyelidikan dalam waktu yang cukup lama, dan kemudian beliau Bai’at kepada Hadhrot Masih Mau’ud *as.* Beliau menceritakan kepada saya bagaimana kisah beliau Baiat. Beliau berkata, ‘Setelah saya membaca buku-buku karya Hadhrot Masih Mau’ud *as* hati saya langsung mengakui dengan sangat yakin bahwa tidak akan ada orang yang mampu menulis buku-buku seperti itu tanpa mendapat pertolongan dari Allah *Ta’ala*. Namun saya tidak bisa percaya buku-buku itu hasil tulisan Hadhrot Masih Mau’ud *as* sekalipun Hadhrot Maulawi Nurud Din Sahib dan beberapa Ulama besar Jemaat meyakinkan saya bahkan memberi kesaksian. Namun, beliau-beliau itu tidak dapat menjauhkan keraguan saya.

Saya mulai mengumpulkan bukti-bukti apakah betul ini tulisan-tulisan Hadhrot Masih Mau’ud sendiri tanpa bantuan siapapun dari luar? Maka saya mencoba menulis beberapa pucuk surat kepada Hadhrot Aqdas Masih Mau’ud *as* di dalam Bahasa Arab dan jawaban surat-surat saya itu diterima dari beliau di dalam Bahasa Arab. Saya perhatikan betul teks surat-surat beliau itu, kemudian saya perbandingkan dengan tulisan di dalam buku-

²⁶ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu’ah, rejister 10, h. 302 s.d. 304, riwayat Hadhrot Maulana Syer Ali Shahib *ra*

buku beliau dalam Bahasa Arab, maka nampaklah kedua kalam itu serupa keadaannya, tidak ada perbedaan. Namun demikian, sedikit banyak nampak ada perbedaan kepada saya. Jawabannya adalah, tulisan biasa Hadhrat Aqdas yang terdapat dalam jawaban surat-surat, di dalamnya tidak mempunyai kesan mu'jizat atau dukungan Ilahi. Oleh karena buku-buku yang ditulis di dalam Bahasa Arab didukung sepenuhnya oleh perintah Ilahi secara khusus, maka bentuknya sangat berbeda dan unik, dan memang harus demikian keadaannya. Jika tidak, hasil kemampuan biasa dengan hasil yang didukung oleh perintah Allah *Ta'ala* tidak akan nampak ada perbedaan.

Walhasil, saya tetap tinggal di Qadian untuk menghasilkan penyelidikan demi mendapatkan bukti yang meyakinkan tentang dukungan Ilahi yang dimaksud. Maka tibalah waktu turunnya Khutbah Ilhamiyyah, dan saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan mendengarnya dengan telinga saya sendiri, bagaimana jelas, berbobot dan luar biasa fasihnya Khutbah Ilhamiyya itu sedang diucapkan di hadapan semua hadirin tanpa pertolongan siapapun. Oleh sebab itu setelah mendengar langsung Khutbah Ilhamiyyah ini dengan lapang dada dan penuh keyakinan saya segera menyatakan Bai'at."²⁷

“Seorang anggota Jemaat, Haji Abdul Karim Sahib pergi ke Mesir untuk bekerja sebagai tentara. (Mungkin peristiwa itu sebelum tahun 1940.) Di sana beliau bertabligh, dan seorang kawan bernama Tn. Ali Hasan baiat masuk Jemaat. Tn. Haji Abdul Karim ditemani olehnya menemui teman-teman orang Mesir dan bertabligh kepada mereka. Salah seorang diantara mereka seorang klerk, pegawai Departemen Telegraph. Mereka bertukar pikiran beberapa hari lamanya tentang berbagai masalah. Ia telah merasa yakin atas penjelasan-penjelasan itu namun tidak bersedia menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai *Nabi Ummati*. Haji

²⁷ Ashhab Ahmad, jilid haftam, halaman 188, Riwayat Hadhrat Maulwi Muhammad Abdullah Shahib Botalwi, Terbitan Rabwah.

Sahib memberinya buku *Khutbah Ilhamiyah* untuk dibaca dan tidak menjumpainya selama beberapa hari lamanya.

Pada suatu hari Haji Sahib menerima sepucuk surat darinya, mengundang beliau untuk makan bersama. Ketika berjumpa dengannya, Haji Sahib diminta untuk menuliskan surat Bai'at untuknya. Ketika ditanya apakah sudah memahami tentang bahasan Khatamun Nabiyyin? Teman itu berkata, 'Saya telah mengundang makan malam seorang profesor besar Universitas Al-Azhar (universitas tua dan terkenal di Kairo, Mesir) dan saya memberitahukan kepadanya, "Beberapa orang India telah bertabligh kepada saya mengatakan, Nabi Isa *as* sudah wafat dan Isa *as* yang akan datang orangnya dari umat Nabi Muhammad saw yang datang sebagai Masih dan Mahdi, dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani telah mendakwakan sebagai Isa yang dijanjikan akan datang itu. Saya setuju dengan semua argumentasi ini, tetapi mereka mengatakan bahwa Mirza Sahib adalah seorang Nabi Ummati dan inilah perkara yang saya tidak bersedia menerimanya. Oleh karena anda sebagai seorang Ulama besar, beritahulah saya apakah pendirian saya ini betul atau tidak."

Profesor Al-Azhar itu menjawab, "Saya sudah membaca beberapa buah Buku Mirza Sahib dan sudah bertemu juga dengan beberapa Ahmadi dan telah bertukar pikiran dengan mereka. Andai seribu orang Nabi datang seperti da'wa kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin tetap tidak terpengaruh." (*Profesor itu sudah mengakui kebenaran da'wa Hadhrat Aqdas as*)

Teman itu mengatakan, "Saya akan masuk Jemaat Ahmadiyah atas dasar pendirian ini dan Anda sebagai Ulama akan bertanggung jawab terhadap pendapat ini di Hari Akhirat nanti."

Ulama Al Azhar itu berkata: "Jawaban saya hanya untuk di sini saja, jika anda bertanya kepada saya di hadapan orang ramai (umum) maka saya akan berkata bahwa Nabi Ummati tidak bisa datang. Jika sungguh-sungguh engkau mau masuk Jemaat Ahmadiyah dibawah tanggung jawab saya, silahkan, masuklah engkau. Sejauh mana hubungannya dengan diri pribadi saya, ada

beberapa penghalang di hadapan saya. Halangan terbesar jika saya masuk Ahmadiyah, saya akan dipecat dari pekerjaan saya sebagai Profesor Universitas Al-Azhar.” (*Pengaruh dunia sudah menguasai dirinya*). Segera setelah mendengar penjelasan dari Ulama Al Azhar itu ia memutuskan untuk masuk Jemaat Ahmadiyah dan mulailah menelaah Buku *Khutbah Ilhamiyah* dan ia tidak tidur sebelum membaca buku itu sampai tamat.

‘Pada suatu malam saya (orang Mesir tadi) dalam mimpi melihat Hadhrat Ahmad, Masih Mau’ud *as* sedang pergi ke suatu tempat beserta sebuah Jemaat yang besar. Saya bertanya: “Hudhur, siapakah orang-orang ramai ini dan Hudhur sedang membawa mereka kemana?” Beliau *as* bersabda: “Ini semua para wali Allah swt dari umat Muhammad saw yang lahir jauh sebelum saya, dan saya sedang membawa mereka untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah saw. Saya adalah Khatamul Auliya, setelah saya tidak ada seorang wali pun kecuali dari anggota Jemaat saya. Tidak ada lagi Nabi setelah Hadhrat Muhammad Rasulullah saw, kecuali seorang Nabi Ummati seperti saya.”

Setelah saya bangun tidur, masalah *Khatamun Nubuwwah* sudah terpecahkan semuanya dan saya sangat gembira.”

Haji Abdul Karim berkata, “Waktu itu juga saya tulis surat Bai’at yang dimintanya itu, kemudian saya kirimkan ke Qadian.”

Seorang tokoh besar, Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi, Ulama terkenal dan sahabat kental Hadhrat Sayyid Waliullah Shah Sahib (Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as*). Beliau menjalin hubungan pertemanan dengan Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi dan membahas mengenai literatur, ilmu pengetahuan agama, sastra dan Bahasa Arab. Pertama kali bertemu dengan beliau pada tahun 1916. Suatu ketika Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi Sahib berkata kepada Hadhrat Sayyid Waliullah Shah Sahib: “Mari kita berfoto berdua dan kita jalin hubungan persahabatan erat sambil meletakkan tangan kita di atas Al-Qur’an.”

Berkat persahabatan ini, ketika Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengunjungi Damaskus (di Suriah), Allama Al-Maghribi Sahib

menjumpai beliau *ra* dan mengajukan banyak sekali pertanyaan kepada beliau *ra* dan ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjawab pertanyaan-pertanyaannya itu, karena merasa dirinya Allama besar dan keras kepala, berkata: "Kami orang Arab dan sangat tahu Bahasa Arab, kami sangat paham Al-Qur'anul Karim. Siapa yang dapat memahami Al-Qur'an lebih baik dari kami."

Hadhrot Khalifatul Masih II *ra* bersabda: "Kalian, orang-orang Arab juga seperti orang lain perlu Kamus. Allah *Ta'ala* telah mengajar Al-Qur'an dan memberi pemahamannya kepada kami. Sekalipun kami bercakap-cakap dalam bahasa kami yaitu Bahasa Urdu dan kami tidak mendapat banyak kesempatan untuk bercakap-cakap dalam Bahasa Arab, namun kami lebih fasih dan lebih berbobot dari pada kalian...dan sebagainya dan sebagainya." Dalam Bahasa Arab yang sangat fasih dan dengan bersemangat Hudhur II *ra* berdiskusi dengan Allama Abdul Qadir Al-Maghribi itu. Seorang Tuan Sayyid yang sedang duduk berdekatan dengan Hudhur *ra* sambil memandang muka Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib berkata, "Memang betul Bahasa orang-orang ini lebih fasih dari kita." Mendengar perkataannya itu, Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib bersikap lemah lembut dan mulailah berdiskusi dengan penuh hormat dan adab.

Di waktu berbincang-bincang itu Abdul Qadir Al Maghribi Sahib juga berkata, "Di dalam buku-buku Hadhrot Sahib (Masih Mau'ud *as*) ada juga kesalahan-kesalahan." Atas perkataannya itu Hadhrot Khalifatul Masih II *ra* menjawab, "Jika anda mempunyai kekuatan, tulislah semua kesalahan itu atau jawablah semua tantangan buku-buku beliau itu kemudian sebarkanlah kepada masyarakat. Namun ingatlah! Sekali-kali anda tidak akan dapat melakukannya. Jika anda mulai mengangkat pena untuk menjawabnya, maka semua kekuatan anda akan dirampas oleh Allah *Ta'ala*. Cobalah, kemudian anda tengok apa hasilnya!"

Mendengar tantangan itu, ia memohon, "Janganlah menyebarkan *da'wah* tuan di Arab, Suriah dan Mesir, sebab akan menambah perselisihan paham sudah ada sedangkan di sekitar

kawasan negara-negara ini sudah banyak timbul perselisihan paham yang merugikan kami. Sebelumnya, orang-orang Wahabi telah menimbulkan banyak sekali pertengkaran dan masalah yang menyusahkan kami. Bertablighlah tuan di negara-negara Eropah, Amerika dan Afrika dan di Negara-negara Kristen lainnya dan kirimlah para Muballigh ke sana. Adapun Muballigh yang sudah di sini janganlah berbahas soal akidah yang seperti itu. "ارجوكم يا سيدي" *'Arjuukum yaa Sayyidii*, - Saya mohon, tuanku!", katanya seraya mencium tangan Hudhur II ra dan sesekali merapatkan kedua belah telapak tangan dengan sangat hormat. Ia berulang kali memohon dengan hormat demi Allah, janganlah sekali-kali menyebarluaskan ajaran-ajaran Hadhrat Masih Mau'ud di kawasan Negara-negara Arab ini, dan jangan pula mengirim Muballigh. Ia juga menyampaikan hal lain. Kemudian dia berkata: "Kami sudah tahu beliau itu (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as) orang baik dan mempunyai semangat yang tinggi untuk mengkhidmati Islam, tetapi kami tidak dapat menerima da'wa beliau sebagai Nabi dan Rasul. Himpunlah manusia hanya kepada Kalimah, "لا إله إلا الله" *'Iaa ilaaha illallah'* saja."

Walhasil, semua pertanyaan dan perkara-perkara yang telah diajukannya dijawab oleh Hadhrat Khalifatul Masih II ra dengan cara yang sangat terhormat dan berwibawa, "Jika semua program ini kami yang membuatnya, tentu sudah kami tinggalkan. Tetapi, semua itu program Allah *Ta'ala*, sedikit pun tidak ada campur tangan kami atau campur tangan Sayyidina Ahmad as. Itu semua perintah Allah *Ta'ala*, kami akan menyebarkan amanat ini sampai dimanapun juga, dan pasti kami akan menyebarkannya."

Masih berkaitan dengan kisah Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengirim Tn. Maulana Jalalud Din Shams ke Suriah (sebagai Muballigh jemaat).

Dalam menceritakan kisah di zaman itu, Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliullah Shah Sahib menulis, "Suatu hari saya dan Maulana Jalaluddin Shams Sahib sedang bercakap-cakap tentang Jemaat Ahmadiyah bersama beberapa orang teman. Saat itu

Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib juga datang dan duduk mendengarkan percakapan kami. Dalam percakapan itu, Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi menceritakan kisah pertemuan beliau dengan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dan mengulangi saran dan permohonan yang diajukan kepada Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dengan nada yang sangat merendah, 'Jangan melakukan tabligh di sini!', dan seraya bercanda berkata: 'Ilham-ilham bahasa Arabnya pun tidak betul.' Yaitu, menurutnya, ilham-ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam Bahasa Arab tidak betul susunan kata-katanya.

Lalu, saya berikan kepadanya buku *Khutbah Ilhamiyah* untuk dibaca dan memintanya agar menunjukkan di mana kesalahannya. Mulailah dia membacanya dengan suara keras, kemudian tentang satu atau dua kalimat berkata, 'Ini bukan kata Bahasa Arab.' Kemudian Maulana Jalaluddin Syam Sahib mengambil dari lemari Kamus Bahasa Arab, "تاج العروس" *Taajul 'Uruus* yang ada pada waktu itu dan membukanya. Kata itu dicari dan ditunjukkan kepada Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi itu. Semua yang hadir merasa heran. Saya mengambil kesempatan baik itu dan berkata kepada Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi itu: 'Anda dikenal sebagai *Adiib* dan *'Aliim* (Sastrawan dan Ulama Besar) Bahasa Arab, namun anda tidak tahu Bahasa Arab lebih dari murid saya.'

Saat itu Maulana Jalaluddin Shams Sahib, sedang belajar Bahasa Inggris dari saya, sebab itulah saya sebut ia murid saya. Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi itu menjadi sangat marah kemudian bangkit dari tempat duduk dan pergi sambil berkata; 'Besok akan saya lihat apa yang akan terjadi kepada kalian disini.' Teman-teman yang sedang duduk di waktu itu sangat terkesan oleh perkataan saya. Hari berikutnya pagi-pagi sekali Shams Sahib berkata kepada saya, 'Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berpesan agar jangan membuat hati Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi tersinggung, harus dijalin terus hubungan baik dengan beliau.' Tetapi, saya telah membuatnya marah. Saya katakan, 'Jangan risau nanti saya perbaiki lagi hubungan dengan beliau.'

Pagi-pagi kami berdua pergi ke rumah Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib. Ketika kami mengetuk pintu, maka Sheikh Abdul Qadir Sahib-pun keluar. Begitu berjumpa, langsung memeluk dan mencium saya dan berkata: 'Saya minta maaf, saya sendiri berniat untuk datang ke rumah anda. Mari masuk dan minumlah teh! Saya mau memberi tahu bagaimana saya menghabiskan waktu tadi malam.' Kami pun masuk kedalam rumah dan beliau menunjukkan risalah *Al-Haqaiq 'anil Ahmadiyah* (Hakekat-hakekat mengenai Ahmadiyah, risalah berbahasa Arab ini hasil karya Hadhrat Shah Walullah Sahib) dan berkata, 'Risalah ini ada di tangan saya dan saya bertekad untuk membantah Risalah ini. Saya kumpulkan semua Buku-buku Hadis yang ada pada saya dan disimpan di atas meja. Setelah shalat Isya, mulailah saya menulis untuk membuat bantahan terhadap Risalah ini. Saya baca Risalah, lalu saya mulai menyusun untuk membantah, namun hasilnya saya robek-robek, sebab saya merasa kurang sesuai dan terlalu berlebih-lebihan. Lalu saya mencoba menyusun lagi namun tidak berhasil, akhirnya saya batalkan dan saya robek-robek lagi kertas itu, demikianlah berjalan sampai larut malam. Istri saya berkata: "Sedang apa ini? Mengapa tidak mau tidur?" Akhirnya terdengar suara azan subuh, sedikit pun saya tidak dapat menulis sesuatu. Apapun yang saya tulis selalu gagal dan merasa salah.

Setelah itu, ia berkata kepada saya (Shah Sahib), 'Saya berjanji dari sekarang, Anda tidak akan mendengar lagi perkataan saya yang menentang Jemaat Anda. Semua pendapat Anda betul-betul Islami dan bertablighlah Anda dengan bebas di sini. Siapapun yang bertanya kepada saya tentang Jemaat anda akan saya jawab dengan sebaik-baiknya untuk mendukung pendirian anda semua. Akan tetapi, saya tidak akan masuk kedalam Jemaat anda.' Akhirnya beliau pun selalu memuji Jemaat Ahmadiyah."²⁸

Sekarang saya (Hudhur Anwar V atba) hendak membacakan beberapa kutipan dari *Khutbah Ilhamiyah*, yang darinya diketahui bagaimana keagungannya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda:

²⁸ Sirat Hadhrat Waliyullah Shah Shahib, halaman 27-29.

"أيها الناس.. إني أنا المسيح المحمدي، وإني أنا أحمدُ المهدي، وإن ربي معي إلى يوم تُخدي من يوم مهدي. وإني أعطيتُ ضرامًا أكالًا، وماءً زلالًا، وأنا كوكبٌ بماني، ووابلٌ روحاني. إيدائي سينانٌ مذبذب، ودعائي دواءٌ مجرب. أرى قومًا جلالا، وقومًا آخريين جلالا، ويدي حربَةٌ أُبيدُ بها عاداتِ الظلم والذنوب، وفي الأخرى شربةٌ أُعيدُ بها حياة القلوب."

'Ayyuhan naasu! .. inni anal Masihul Muhammadi, wa inni ana Ahmadul Mahdi, wa inna Rabbi ma'iya ilaa yaumi lahdii min yaumi mahdii. Wa inni u'thiitu dhiraaman akkaalan, wa maa-an zulaalan, wa ana kaukabuy yamaaniyy, wa waabilur ruuhaaniyy. lidzaa-ii sinaanum mudzarrabun, wa du'aa-ii dawaa-un mujarrabun. Urii qauman jalaalan, wa qauman aakhariina jamaalan, wa bi yadii harbatun ubiidu bihaa 'aadaatizh zhulmi wadz dzunuubi, wa fil ukhraa syurbatun u'iidu bihaa hayaatal quluub.'

"Hai manusia ! Aku ini adalah al-Masih al-Muhammadi dan aku adalah Ahmad al-Mahdi. Rabb-ku betul-betul bersama-ku, semenjak aku berumur kanak-kanak sampai lanjut usia. Aku diberi sebongkah api yang siap akan menelan, dan air yang sejuk dan segar. Aku adalah bintang Yamani dan air hujan ruhani. Memberi kesusahan kepada-ku, balasannya tombak yang tajam. Doaku adalah obat yang mujarab. Aku memperlihatkan kegagahan-ku kepada suatu kaum, dan kepada kaum yang akhir (yang lain) kuperlihatkan kehalusan budi-ku. Di tangan-ku ada senjata, dngan itu aku menghancurkan kezaliman dan perbuatan dosa. Ditangan-ku sebelah lagi ada minuman *syarbat*, dengan itu aku hidupakan kembali hati manusia."²⁹ Selanjutnya :

"أيها الناس، قُوموا لله زُرُافَاتٍ وفُرَادَى فُرَادَى، ثم اتَّقُوا اللهَ وَفَكَّرُوا كَالَّذِي مَا بَخَلَ وَمَا عَادَى، أليس هذا الوقتَ وقتَ رحمِ الله على العباد، ووقتَ دفعِ الشرِّ وتدارِكِ غَطَشِ الأكباد بالعهداء؟ أليس سيلُ الشرِّ قد بلغ انتهاءه، وذيلُ الجهلِ طَوَّلَ أرجاءه، وفسد الملكِ كله وشكرِ إبليسِ جهلاءه؟ فاشكروا الله الذي تَذَكَّرْكُمْ وتَذَكَّرَ دينكم وما أضاعه، وعصَمَ حَزَنَتَكُمْ وزرعكم ولُعاغه، وأنزَلَ المطرَ وأكملَ أبضاعه، وبعثَ مسيحَه لدفعِ الضير، ومهديته لإفاضة الخير، وأدخلكم في زمانٍ إمامكم بعد زمانِ الغير."

²⁹ Khotbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 61-62

'Ayyuhan naas! Quumuu liLlaahi zuraafaatin wa furaada furaada, tsummat taquLlaha wa fakkiruu kal ladzii maa bakhila wa maa 'aada, a laisa haadzal waqtu waqta ruhmiLlaaha 'alal 'ibaad, wa waqta daf'isy syarri wa tadaaruki 'athasyil akbaadi bil 'ihaad? A laisa sailusy syarri qad balagha intihaa-ahu, wa dzailul jahli thawwala arjaa-ahu, wa fasadal mulku kulluhu wa syakara ibliisu juhala-ahu? fasykuruLlah alladzii tadzakkarakum wa tadzakkara diinakum wa maa adhaa'ah, wa 'ashama hartsakum wa zar'akum wa lu'aa'ah, wa anzalal mathara wa akmla abdhaa'ah, wa ba'atsa masiihahu ladaf'idh dhair, wa mahdiyyahu li-ifaadhatil khair, wa adkhalakum fii zamaani imaamikum ba'da zamaaniil ghair.'

"Hai Manusia! Karena Allah, kalian semua atau sendiri-sendiri, takutlah kepada Tuhan dan pikirlah tentang orang ini (saya ini), yang tidak bakhil dan tidak pula bermusuhan. Apakah ini bukan zaman-nya agar Allah menaruh belas kasih terhadap manusia? Apakah zaman-nya belum tiba agar keburukan-keburukan dimusnahkan? Dan jiwa yang kering kehausan disirami dengan hujan ruhani? Apakah banjir keburukan belum sampai ke puncak ketinggiannya? Dan tidakkah kejahatan telah merebak melampaui batas? Dan tidakkah negara sudah menjadi kacau dan setan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang jahil? Maka, bersyukurlah kalian kepada Tuhan Yang telah ingat kepada kalian dan ingat kepada agama kalian, menyelamatkannya dari kehancuran. Dia menyelamatkan semua tumbuhan dan pertanian yang kalian tanam dari mara bahaya, dan menurunkan air hujan yang membuat semua bahan perbekalan kalian berbuah dengan sempurna. Dia telah mengutus Masih-Nya untuk menjauhkan segala kesusahan dan hambatan dan Dia telah mengutus Mahdi-Nya demi mendatangkan kebaikan dan keuntungan dan telah memasukkan kalian kedalam zaman Imam kalian setelah berlalu zaman tanpa Imam."³⁰ Selanjutnya beliau bersabda:

³⁰ Khutbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 66-67

"وإني على مقام الختم من الولاية، كما كان سيدي المصطفى على مقام الختم من النبوة. وإنه خاتم الأنبياء، وأنا خاتم الأولياء، لا وليَّ بعدي، إلا الذي هو مني وعلى عهدي. وإني أرسلتُ من ربي بكل قوة وبركة وعزة، وإن قدمي هذه على منارةٍ خُتِمَ عليها كلُّ رفة. فاتقوا الله أيها الفتيان، واعرفوني وأطيعوني ولا تموتوا بالعصيان. وقد قُرب الزمان، وحن أن تُسأل كلُّ نفس وتُدانُ."

'Wa inni 'alaa maqaamil khatmi minal wilaayah, kamaa kaana sayyidil Mushthafa 'alaa maqaamil khatmi minan nubuwwah. Wa innahu khaatamul anbiyaa-i, wa ana khaatamul awliyaa-i, laa waliyya ba'dii, illalladzii huwa minnii wa 'alaa 'ahdii. Wa inni ursiltu min Rabbi bi kulli quwwatin wa barkatin wa 'izzatin, wa inna qadamii haadzihi 'alaa manaaratin khutima 'alaihhaa kullu rif'atin. fattaquLlaha ayyuhal fityaan, wa'rifuuni wa athii'uunii wa laa tamuutu bil 'ishyaan. Wa qad qarubaz zamaanu, wa haana an tus-ala kullu nafsin wa tudaan.'

"Dan sesungguhnya aku berada dalam kedudukan sebagai *khatm* (penghulu, pengesah) dalam *wilaayah* (kewalian) seperti halnya tuanku, al-Mushthafa (Hadhrat Nabi Muhammad saw) berada dalam kedudukan sebagai *khatm* dalam *nubuwwah* (kenabian). Sesungguhnya beliau adalah *Khaatamul Anbiya* sedangkan aku adalah *Khaatamul Awliya*. Setelah aku tidak akan ada Wali, melainkan dia yang dari golongan-ku dan berpegang janji teguh padaku. Aku telah diutus oleh Tuhanku dengan semua kekuatan, keberkatan dan dengan kehormatan. Langkah-ku ini berada di atas menara yang tinggi yang telah sampai batas puncak ketinggiannya. Takutlah kepada Tuhan, hai para pemuda! Percayalah padaku! Taatlah kepadaku dan janganlah mati dalam keadaan durhaka. Zaman sudah dekat sekali dan waktu pun sudah suntuk, setiap jiwa akan ditanyai pertanggung jawaban tentang apa yang telah dia lakukan dan akan diberi pembalasan."³¹

Itulah Tanda yang sangat agung, kalam yang sangat agung dan sebuah seruan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang Allah *Ta'ala* berikan kepada beliau melalui Ilham pada tanggal 11 April 1900.

³¹ Khutbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 69-71

Tanda ini berjalan terus menunjukkan keagungannya dengan cemerlang sampai sekarang dan sampai sekarang tidak ada orang besar paling *'alim* dan ahli (pakar) Bahasa manapun sekalipun dari Arabia yang mampu menandinginya. Bagaimana bisa ditandingi, sebab itu semua adalah kalam Allah *Ta'ala* yang telah diucapkan melalui lidah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Semoga Allah *Ta'ala* memberi akal dan keberanian kepada dunia khususnya kepada orang-orang Muslim Arab untuk mengenal amanat orang yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* di zaman ini dan semoga mereka menjadi para penolong Hadhrat Masih Mau'ud *as* pencinta sejati Hadhrat Rasulullah saw untuk menghimpun seluruh umat Islam menjadi satu umat. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita juga untuk melaksanakan semua kewajiban kita.

Setelah shalat Jum'ah saya akan memimpin shalat **dua orang jenazah ghaib. Pertama**, Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore wafat tanggal 3 April 2014 pada umur 84 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Pada 1953 melalui sebuah mimpi beliau Bai'at dan masuk Jemaat Ahmadiyah. Di waktu Jalsa Salana Rabwah beliau berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dan memberitahukan: 'Orang yang berkata kepada saya untuk Bai'at di dalam mimpi adalah Hudhur.' Dintara semua saudara-saudaranya, beliau sendiri yang menjadi Ahmadi. Beliau patuh menunaikan shalat fardhu, setiap malam rajin menunaikan shalat tahajjud dan banyak berdoa. Berperangai lemah lembut, merendahkan diri dan berhati baik. Hubungan dengan Jemaat sangat erat dan ikhlas serta sangat setia. Beliau menaruh sangat hormat kepada para pengurus Jemaat. Beliau meninggalkan seorang suami, dua orang putri dan lima orang putra. Salah seorang putra beliau Muhammad Afdzal Bhatti dikirim ke Jamiah Ahmadiyah Rabwah untuk menjadi Muballigh dan sekarang beliau sedang giat melakukan pengkhidmatan terhadap Jemaat sebagai Muballigh. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat marhumah dan semoga Allah *Ta'ala* memberi kesabaran dan ketabahan kepada semua putra-putri beliau yang ditinggalkan. **Jenazah kedua** Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi. Wafat pada tanggal 29 Maret 2014. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.
